

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menjelaskan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk ikut serta mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat digali, ditumbuhkan dengan optimal untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat secara rohani dan jasmani, memiliki kecakapan hidup, kreatif mampu melakukan inovasi, mandiri tidak ketergantungan pada orang lain, dan menjadi warga negara yang demokratis menjunjung tinggi permusyawaratan serta bertanggung jawab terhadap diri, keluarga lingkungan masyarakat serta berguna bagi agama nusa dan bangsa (DEPAG. RI. 2006)

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional di atas perlu diwujudkan, upaya mewujudkannya diperlukan sumber daya manusia yang memang memiliki profesi dan kompetensi dibidang itu, salah satu sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru. Sejalan dengan itu di dalam Bab II pasal 6 Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai kedudukan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.” (DEPAG RI, 2006)

Proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional, bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah, banyak sekali faktor yang ikut terlibat dalam ikut mempengaruhinya, salah satu faktor terpenting adalah guru itu sendiri. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, merupakan unsur pendidikan yang sangat penting dan ikut menentukan tingkat keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, peran utama guru adalah membimbing dan melatih agar dapat menggali potensi siswa yang

dalam kesehariannya berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kaya dengan pengetahuan dan kompetensi adalah sebuah keniscayaan bagi setiap guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi, serta berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan mengajar yang baik dan mampu mengelola siswa dan kelasnya, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

Penerapan Strategi dan metode pembelajaran yang tepat, akan mampu menjamin berkualitas atau tidaknya sebuah pembelajaran, karena dengan penggunaan strategi dan metode yang tepat, sebuah proses pembelajaran akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan akan tercapai secara maksimal.

Pembelajaran yang berkualitas atau tidak, juga dapat dilihat dari proses yang sedang terjadi, dapat dilihat dari interaksi antara siswa dengan guru yang membuat harmonisasi lingkungan belajar yang nyaman, serta peran aktif seluruh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Disamping itu berkualitas atau tidaknya pembelajaran dapat juga dilihat dari sisi siswa, hal ini terlihat dari hasil belajar dan prestasi belajar yang diperoleh siswa sebagai timbal balik dari proses belajar yang dilakukan, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sudut kinerja seorang guru, yang dapat dilihat dari bagaimana pendidik mampu membangkitkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dari materi yang akan disampaikan. Salah satu persoalan terpenting dalam pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini dapat diketahui dari data guru nilai rata - rata hasil belajar yang masih rendah. Kondisi lingkungan

belajar yang kurang bersahabat dan pembelajaran masih bersifat konvensional dan guru kurang mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa untuk menggali pelajarann secara lebih maksimal dimungkinkan salah satu penyebabnya, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan.

Proses pembelajaran selama ini yang peneliti saksikan sendiri di SMP Muhammadiyah masih berpusat pada guru, dan kurang memberi akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir,” Sehingga untuk mengaktifkan dan lebih memberdayakan siswa, mutlak diperlukan adanya perubahan strategi belajar yang tidak hanya mengharuskan siswa mendengarkan ceramah guru, tetapi juga mendorong mereka mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kondisi tersebut masih diperparah lagi dengan masih diandalkannya strategi dan metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada sistem hafalan, proses pembelajaran hanya berkutat dalam persoalan mendengarkan ceramah, menghafalkan definisi, tanggal, bulan, tahun, dan tempat kejadian yang tidak bisa dikarang sendiri, siswa tidak bisa menghasilkan konsep sendiri. Termasuk dalam pembelajaran PAI dalam materi sejarah di SMP Muhammadiyah Cipanas, guru masih sering menggunakan strategi dan metode konvensional yaitu ceramah dan menghafal.

Ada beberapa persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI pada materi sejarah, yaitu persoalan minat dan hasil belajar siswa selama ini, disamping materinya banyak dan padat sedangkan waktu yang disediakan sangat terbatas. Pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mendengarkan ceramah dan menyalin catatan dari buku siswa kedalam buku tulis pribadi, menghafal sejumlah konsep, pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep tersebut, akan tetapi lebih dari itu siswa juga dituntut untuk berpikir kreatif, analisis dan kritis sehingga pembelajaran dirasakan akan lebih bermakna, minimnya berbagai sarana

atau media pembelajaran yang digunakan, metode dan strategi yang tidak variatif, penggunaan metode konvensional yaitu ceramah lebih dominan digunakan, sehingga mematikan kreatifitas, berpikir kritis dan analisis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa, siswa SMP Muhammadiyah Cipanas sebagian besar kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran PAI pada materi sejarah Islam, hal ini ditunjukkan kurang bersemangat, malas-malasan, sering berbicara dengan teman-temannya, perhatian tidak fokus pada pelajaran, membuka buku tapi tidak dipelajari, mengantuk atau tidur di kelas, sibuk dengan HP, bahkan ada yang pandangannya kosong, sehingga mengakibatkan hasil belajar kognitif mereka relatif rendah.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada tahun-tahun sebelumnya yang selalu berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan data yang peneliti peroleh pada tahun lalu berdasarkan nilai rata-rata dan ulangan harian materi sejarah dari 40 orang siswa, 30 orang siswa yang meraih angka dengan rentang nilai 0-50 ada 14 orang atau 35%, yang mendapatkan angka 51-60 ada 16 orang atau 40%, yang mendapatkan 61-70 ada 4 orang atau 10%, yang mendapatkan nilai 71-80 ada 2 orang atau 5%, yang mendapat nilai 81-90 ada 2 orang atau 5%, dan yang mendapatkan nilai 91-100 ada 2 orang atau 5%.

Jadi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 30 orang atau 75%, sementara yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 10 orang siswa atau 25 % , kenyataan ini tentu jauh dari pencapaian nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, dengan memperoleh nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 80% siswa harus memiliki nilai tuntas.

Kendala-kendala yang telah diuraikan di atas, menyebabkan minat dan hasil belajar siswa dalam pelajarann PAI materi sejarah rendah dan kurang memuaskan. Diantara kendala-kendala tersebut salah satunya

adalah penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang kurang pariatif dan tidak memberikan minat bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Maka kami peneliti mencoba menawarkan penerapan strategi *reading aloud* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi sejarah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif siswa, karena strategi *reading aloud* termasuk metode pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa dengan cara membaca keras, saling bertanya dan menjawab.

Menurut Sanjaya, seorang guru bukan hanya harus tahu tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*.” (Wina Sanjaya: 2007) Jadi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru memerlukan tingkat keahlian yang memadai, termasuk dalam menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan.

Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang, pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan lain sebagainya, agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu memandang dan memahami siswa sebagai pribadi yang memiliki tingkat perbedaan dalam berbagai hal, tidak ada dua orang siswa yang sama, sekalipun mereka kembar. Adalah suatu kesalahan jika guru memperlakukan para siswanya dengan cara yang sama. Gaya belajar siswa harus diperhatikan, supaya proses belajar mengajar itu dapat menyenangkan, maka guru harus menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tentang apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Proses pembelajaran selain sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Proses pembelajaran harus dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Juga mampu memompa daya imajinatif siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Sehingga diharapkan dengan prinsip-prinsip pemilihan strategi dan metode yang benar akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang sangat memuaskan bagi siswa.

Kaitannya dengan pembelajaran PAI materi sejarah di SMP Muhammadiyah Cipanas, maka seorang guru perlu melakukan sebuah upaya strategis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi sejarah ini. Salah satu upaya strategis yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi sejarah ini adalah penggunaan strategi *reading aloud*. Strategi *reading aloud* (Membaca Keras) adalah strategi pembelajaran dengan teknik membaca keras. Secara mental, membaca teks dengan keras dapat membantu siswa memfokuskan perhatian. Selanjutnya, kondisi tersebut dapat merangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (Suyadi, 2013) dan merangsang diskusi, strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. (milkelayu.blogspot.com/2014).

Penerepan strategi *reading aloud* dalam pembelajaran PAI pada materi sejarah ini, dianggap sebagai suatu metode baru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Menurut hasil penelitian Ahmad Ali Zaenal implementasi *reading aloud* pada materi PAI adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul **“Penerapan Strategi *Reading Aloud* pada Mata Pelajarann PAI untuk**

## **Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa (Penelitian di SMP Muhammadiyah)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *reading aloud* terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi sejarah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur.

Namun dalam pembahasannya peneliti bagi menjadi:

1. Bagaimana penerapan strategi *reading aloud* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur?
2. Bagaimana penerapan strategi *reading aloud* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur?
3. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa yang diajarkan menggunakan strategi *reading aloud* dan metode ceramah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan menggunakan strategi *reading aloud* dan metode ceramah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur?
5. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan strategi *reading aloud* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan strategi *Reading aloud* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur
2. Penerapan strategi *reading aloud* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur

3. Perbedaan minat belajar siswa yang diajarkan menggunakan strategi *reading aloud* dan metode ceramah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur
4. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan menggunakan strategi *reading aloud* dan metode ceramah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur
5. Respon siswa terhadap penerapan strategi *reading aloud* pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Cipanas Cianjur.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah pembendaharaan atau kekayaan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya tentang penerapan strategi *reading aloud* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.
- b) Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif penggunaan strategi pembelajaran dan sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran terkait strategi pembelajaran.
- c) Bagi siswa, diharapkan lebih berminat, semangat dan kritis dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok.
- d) Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam melaksanakan strategi *reading aloud* juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran harus disampaikan dengan efektif, untuk mencapai efektifitas tersebut harus menggunakan strategi dan metode, strategi yang digunakan harus



sesuai atau cocok agar dapat mendukung proses pembelajaran, strategi pembelajaran berperan sangat penting untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih efektif agar membuat para siswa lebih tertarik. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Junidah strategi dan metode pengajaran salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, siswa atau peserta didik, fasilitas, waktu dan guru. Strategi pembelajaran harus diatur sedemikian rupa agar membuat siswa merasa senang dan nyaman. Strategi secara terjemah dapat diartikan sebagai seni Junidah mengemukakan bahwa “Strategi pembelajaran erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus”. Strategi pembelajaran berperan sangat penting untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih efektif agar membuat para siswa lebih tertarik. (Junidah 2015)

Strategi ialah alat kognitif yang membantu siswa mengkonstruksi pemahaman, dengan tugas-tugas kognitif yang berbeda membutuhkan alat-alat yang berbeda pula, persis seperti tukang kayu yang menggunakan alat pertukangan untuk membangun rumah. (Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. 2015). Secara umum dalam Penerapan strategi ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar diantaranya:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan pengajarannya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik

buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1996)

*Reading aloud* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *a loud* yang berarti (suara) keras. (James E. Collin, 2011) Dalam dunia pendidikan, *Reading Aloud* diartikan sebagai sebuah strategi belajar dengan cara guru atau siswa membaca dengan suara yang keras atau lantang. (Mochammad Jawahir, 2005)

Adapuan langkah-langkah pelaksanaan strategi *reading aloud* adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang.
2. Berikan copy-an teks kepada siswa jika tidak ada buku teks. Berilah tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
3. Bagikan bacaan teks paragraf atau yang lain
4. Minta beberapa siswa untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda - beda.
5. Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberi contoh. Berikan waktu yang cukup untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
6. Akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks. (Hisyam Zaini, dkk 2016)

Pendidikan Agama Islam yang biasa disingkat PAI mencakup materi al-qur'an, hadist, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Materi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam materi sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII/delapan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yaitu; sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dari masa Umayyah hingga masa Abbasiyah. ([uin-malang.ac.id/blog](http://uin-malang.ac.id/blog)). Sejarah Kebudayaan Islam

pada kelas VIII lebih spesifik adalah untuk memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah (Ahmad Hasim dan M. Kholid Fathoni. 2018)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa minat adalah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu perhatian dan keinginan (Tim Penyusun Kamus dan pengembangan Bahasa: 1995). Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto. 2013). Hal ini ditekankan pula oleh Mohamad Surya Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. (Mohamad, Surya. 2014) Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Menurut Sardiman Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (A M, Sardiman. 1990)

Timbulnya minat pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Dorongan

Faktor dorongan ini adalah faktor yang paling dominan karena berada pada diri kita masing-masing, faktor tersebut timbul atau muncul dari dalam diri kita sendiri. Faktor tersebut dipandang paling urgen sebab tanpa adanya faktor ini minat tidak akan terjadi, minat itu seperti sesuatu yang tidak ada menjadi ada namun tidak akan muncul tiba-tiba kalau seseorang tidak memunculkannya maka minat tidak akan terwujud. Contohnya kita ingin menghilangkan rasa jenuh atau malas maka kita akan melakukan kegiatan seperti jalan-jalan, baca al-qur'an, bermain gitar dan bernyanyi lagu yang senang. Hal tersebut muncul dari diri sendiri.

2. Faktor Motif Sosial

Faktor motif sosial tersebut merupakan faktor untuk berbuat suatu kegiatan supaya dapat diterima atau diakui oleh lingkungan sekitar.

Minat tersebut bagaikan kompromi antara pihak individu seseorang dengan lingkungan kehidupan sosialnya. Seperti seorang anak kecil melihat seorang pemain sepak bola yang terkenal kemudian ia belajar dan berlatih bola dengan giat karena ingin menjadi pemain sepak bola profesional.

### 3. Faktor Emosional

Faktor emosional adalah minat yang muncul karena ada hubungannya dengan emosi, faktor ini termasuk faktor yang sangat kompleks yang menyertai seseorang dan sangat terkait dengan objek dan juga minatnya. Misalnya seseorang bisa sukses karena berada pada kegiatannya dan kegiatannya tersebutlah yang menimbulkan perasaan suka ataupun senang sehingga melahirkan kepuasan, sedangkan apabila ia mengalami kegagalan maka secara otomatis minatnya pun menjadi berkurang terhadap kegiatan atau aktivitas yang digeluti.

Terdapat tiga (3) karakteristik minat, diantaranya sebagai berikut:

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
2. Minat ini merupakan sesuatu yang menyenangkan dan juga timbul karena objek tertentu.
3. Minat ini mengandung asa penghargaan, menimbulkan suatu keinginan, dan juga antusiasme untuk meraih sesuatu yang diinginkan. (<https://pendidikan.co.id>)

Jadi yang dimaksud minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu misalnya orang, benda, kejadian atau aktivitas yang dibarengi dengan hasrat untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya relative konsiste yang menjadikan siswa sangat berminat terhadap suatu mata pelajaran, siswa akan selalu berusaha untuk fokus mengingat dengan cara terus menerus diikuti dengan rasa senang hati atau suka dengan pelajarann tersebut. Seperti yang diterangkan oleh Suprijono yang pernah dikutip

oleh Muhammad Thobroni mengatakan bahwa hasil belajar adalah keragaman perbuatan, nilai-nilai, definisi-definisi, keterampilan, apresiasi dan sikap-sikap. (Muhammad Thobroni & Arif Mustafa. 2011). Sedangkan menurut Muhammad Thobroni bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara global bukan hanya salah satu bagian dari potensi sisi kemanusiaan saja. (M. Thobroni. 2015) Artinya hasil belajar yang di kemukakan di atas bukan dilihat dari satu aspek saja tetapi dari berbagai aspek.

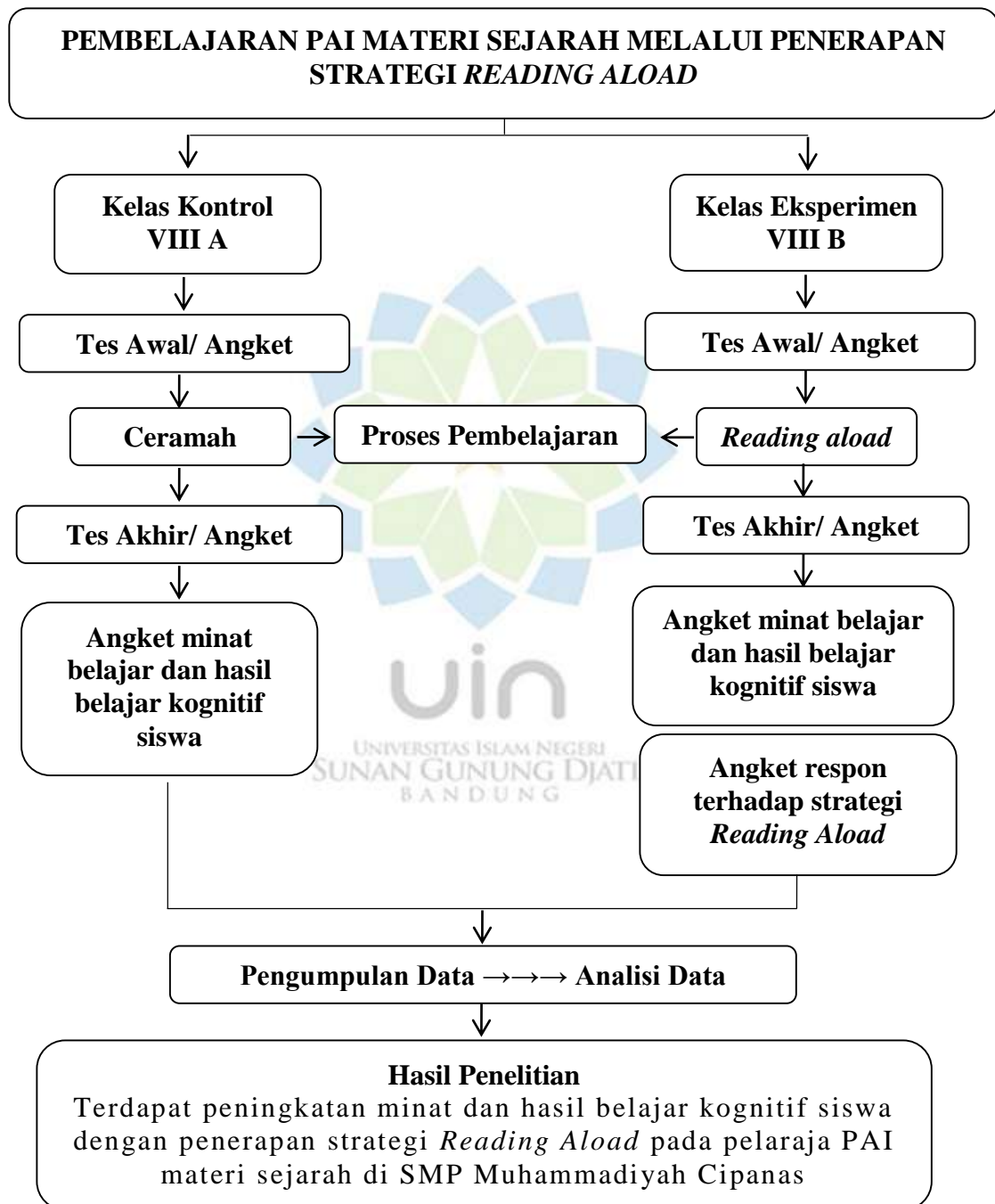
Menurut Gagne bahwa hasil dari belajar itu dapat dilihat dari berbagai aspek seperti berikut: 1) Informasi dalam bentuk ucapan atau laporan lisan, yaitu pengungkapan pengetahuan atau wawasan dalam bentuk bahasa baik Bahasa lisan maupun Bahasa tulisan. 2) Keterampilan intelektual, hal ini bias berupa mempresentasikan konsep dan lambing 3) Strategi kognitif, hal ini bias menunjukan pada kemampuan penerapan konsep, dan kaidah dalam memecahkan masalah. 4) Keterampilan motoric, yaitu kemampuan gerakan jasmani 5) sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap suatu objek. (Mustofa, A., & Thobroni, M. 2011)

Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Santrock, J. W. 2015). Kemampuan kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, meresume, membuat kesimpulan, membandingkan, mendeskripsikan (Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. 2010) Ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu respons, penerimaan, menghargai, menghargai karakterisasi, pengorganisasian. Sedangkan domain psikomotorik memiliki enam sasaran diantaranya: gerak reflex, gerak fundamendal dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak terlatih dan perilaku nondiskursif (Santrock, J. W. 2015).

Berdasarkan tiga pembagian ranah hasil belajar di atas maka peneliti akan meneliti domain kognitif. Hal tersebut dikarenakan domain kognitif lebih mudah untuk diukur, serta tidak memakan waktu yang lama dalam mengevaluasi.

Berdasarkan teori di atas bahwa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar pada pelajaran PAI dilakukan upaya penggunaan strategi *Reading aloud*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dibuat skema alur penelitian sebagai berikut:

### Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1**  
Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis**

Masalah yang diteliti ini melibatkan tiga variabel, yaitu *reading aloud* sebagai variabel X, minat belajar sebagai variabel  $Y_1$  dan hasil belajar variabel  $Y_2$ . Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “Terdapat peningkatan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajarann PAI materi sejarah kelas VIII setelah diterapkannya strategi *reading aloud* di SMP Muhammadiyah Cipanas.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, Cut Nya Dhin, yang diterbitkan dalam *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 9. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia 2009 yang berjudul “*Efektifitas Strategi Reading aloud Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran siswa*”. Jenis penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan, cara menganalisa datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa. Penggunaan strategi *reading a loud* di sekolah MAN I Aceh Selatan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an sangat efektif disamping menyenangkan terbukti mereka yang tidak fasih menjadi fasih dalam pelafalan huruf juga tajwidnya, dengan membaca keras mereka bisa mengetahui kemampuan masing-masing.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dominan lebih bersifat natural, deskriptif, induktif dan menemukan makna dari suatu penomena. Sifat natural yakni penelitian kualitatif mempunyai latar belakang yang dimiliki sebagai sumber data langsung, kemudian bersifat deskriptif dalam makna data yang diperoleh berupa kata-kata gambar perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik melainkan dalam bentuk kualitatif dalam arti lebih kaya dari sekedar angka dan frekuwensi.

Perbedaan peneliti ini adalah dalam penggunaan metodenya, metode penelitian di atas menggunakan metode kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif objek penelitiannya adalah siswa SMA 1 Aceh Selatan, materinya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini adalah meneliti minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI pada materi sejarah dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan metode Quasi Eksperimen dengan penghitungan data menggunakan statistik SPSS dan tempat penelitiannya di SMP Muhammadiyah.

*Kedua*, Herti Janiar Litri, yang diterbitkan dalam *Jurnal Basic Educatioan* 2016 berjudul “*Implementasi Metode Reading aloud dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada siswa kelas 2 SD Negeri Caturtunggal 6*”. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan datanya menggunakan empat cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan di lapangan. Adapun teknik pengolahan datanya menggunakan adalah reduksi untuk menyaring atau menajamkan atau mengelompokkan datanya, penyajian data, terakhir penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan proses *member check*. Hasil penelitian ini kesimpulannya bahwa implementasi pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode *reading aloud* ada pengaruh yang signifikan artinya mampu meningkatkan kemampuan membaca anak sehingga tidak ada lagi siswa yang membaca dengan cara di eja atau tersendat-sendat. Perbedaannya adalah 1) pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, 2) permasalahan yang diteliti adalah minat belajar dan hasil belajar siswa dalam pelajarann PAI pada materi sejarah, 3) objek penelitian di SMP Muhammadiyah Cipanas.

*Tiga*, Ahmad Ali Zainal Abidin Taufiq, Tesis yang berjudul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Reading aloud dalam Meningkatkan Pemahaman pada Materi PAI di SD Asy-Syihabiyah Mundurejo Umbulsari Jember*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi *Reading aloud* (membaca keras) pada materi PAI adalah strategi yang efektif dan sesuai dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa. Terbukti dari



hasil tes (evaluasi) sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *Reading aloud* (membaca keras) dan hasilnya ada peningkatan yang signifikan. Perbedaannya 1) minat dan hasil belajar dalam pelajarann PAI pada materi sejarah, 2) metode kualitatif deskriptif sementara metode yang akan dilakukan peneliti adalah pendekatan kuantitatif dan metode Quasi Eksperimen.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penerapan strategi *reading aloud* dalam pembelajaran, perbedaannya adalah dalam penggunaan metode, variabel, dan objek penelitian dan aksentuasi dalam penelitian ini minat belajar dan hasil belajar kognitif.

